

**Integrative Curriculum Management Model:
The relation of Symbiosis-Mutualism Academic Subject
Curriculum and Social Reconstruction in Modern Islamic
Boarding school of Darussalam Gontor Ponorogo**

Abu Darda

Universitas Darussalam Gontor

abudarda_crb@yahoo.com

Received July 4, 2018/Accepted August 8, 2018

Abstract

Structure of the KMI (Kulliyatul Muallalin al-Islamiyyah) curriculum includes the Islamic studies subjects group, Arabic studies subjects group, and the general sciences subjects group. KMI's curriculum tends to the model of subject academic and technologic curriculum. Guidance and Counseling for Santri who are responsible for non-formal education, its curriculum structure relates to the self expression or self-actualization for the development of life skills, both soft skills and hard skills. The Guidance and Counseling for Santri's curriculum tends to the humanistic and social reconstruction curriculum model. The integrated management of the curriculum in Pondok Modern Darussalam Gontor is to conserve an equal balance of general education and religious education, active Arabic and English learning methods, and a disciplined boarding system; by using a holistic knowledge paradigm. All managerial functions of the KMI curriculum and Guidance and Counseling for Santri's curriculum are intended to design the graduate as an 'ulama and intellectuals, as the glue of ummah; as the intellectuals-'ulama, not intellectuals who knows a little thing of religion; all graduate's competencies are reflected in the mottoes: the noble character, sound body, broad knowledge, and independent mind. Management of curriculum integration of KMI and Guidance and Counseling for Santri design a beautiful configuration and symbiotic mutualism in reaching the goals of Pondok Modern Darussalam Gontor.

Keywords: *Management, Curriculum, Integration, Subject Academic Curriculum Model, Social Reconstruction Curriculum Model*

Model Manajemen Kurikulum Integratif: Hubungan Simbiosis-Mutualisme Kurikulum Subyek Akademik Dan Rekonstruksi Sosial Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

A. Pendahuluan

Dalam ikhtiar mencapai tujuannya untuk reproduksi ulama, pada umumnya pesantren membatasi diri pada pendidikan keagamaan, dalam pengertian secara terbatas. Lebih dari itu, bahan kajian yang digunakan juga terbatas pada kitab kuning,¹ yaitu kitab-kitab karya ulama pada abad pertengahan. Bahkan, dalam sistem pendidikan non-klasikal metode pembelajarannya terbatas pada *weton atau bandongan*, disamping *sorogan*. Dalam sistem ini, kitab-kitab kuning diberi makna dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di pesantren pada umumnya bersifat pasif.

Pendidikan keagamaan yang dijalankan di pesantren modern jauh berbeda dengan situasi di atas. Pondok Modern Darussalam Gontor, misalnya. Pesantren modern ini telah berhasil melakukan transformasi pendidikan, baik dalam kelembagaan, kurikulum dan metode pendidikannya.² Walhasil, pesantren ini berhasil memaknai pendidikan keagamaan secara lebih luas dan kontekstual.

Menurut Kyai Akrim³ keunggulan pesantren ini terletak pada sistem KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah*). KMI merupakan salah satu dari lima lembaga di Pondok Modern Darussalam Gontor, bertanggung jawab atas pendidikan setingkat SMP dan setingkat SMU. Satuan pendidikan

¹ Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren", *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2, 2012, p. 226.

² Zainul Fuad Basyir, "KH Imam Zarkasyi Tentang Modernisasi Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Gontor," *Abstrak Tesis*, 1999.

³ Interview dengan Drs. K.H. Akrim Maryat, Dipl. Ad. Ed, Anggota Badan Wakaf, Kekhasan Pondok Modern Darussalam Gontor, Oktober 10, 2018.

mu'adalah ini memiliki keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dengan metode aktif, dan memiliki sistem asrama yang berdisiplin.⁴ Oleh karena itu, kurikulumnya bersifat integratif, yakni memadukan kurikulum pendidikan di dalam kelas atau intra kurikuler (KMI) dan kurikulum pendidikan di luar kelas ekstra kurikuler (Pengasuhan Santri).

Tujuan pendidikan pesantren modern ini terungkap dalam pesan Trimurti (3 bersaudara pendiri pesantren Gontor): “*Jadilah ulama perekat umat.*” Dalam ungkapan yang qur’ani, disampaikan oleh Kyai Hasan⁵ bahwa anak Gontor harus menjadi *mundzirul qaum*, memberi peringatan kepada masyarakatnya. Orientasi ini diperkuat dengan definisi Trimurti mengenai orang besar, bahwa mereka adalah orang yang mau terjun ke masyarakat, mengajarkan ilmunya kepada umat, meskipun di tempat terpencil.

Menurut Kyai Hasan, bahwa kurikulum Gontor adalah kegiatan santri selama 24 jam perhari.⁶ Sehingga lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor diharapkan memiliki dua kompetensi inti, yaitu kompetensi keulamaan dan kompetensi kemasyarakatan, sebagaimana motto pendidikannya: “*Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas.*” Ketinggian budi dan kesehatan badan atau fisik merupakan representasi dari *soft skills*, sedangkan keluasan pengetahuan dan kebebasan pikiran keduanya mempresentasikan *hard skills*.

Dalam perspektif pendekatan, kurikulum KMI merupakan model kurikulum subjek akademik, yang menekankan penguasaan pengetahuan dengan berbagai cabang disiplinnya. Di samping itu, kurikulum KMI juga termasuk kategori kurikulum teknologis atau kompetensi, yang menekankan

⁴ *Pekan Perkenalan Khutbatul 'Arsy Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, n.d.

⁵ Interview dengan K.H. Hasan Abdullah Sahal, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Kekhasan Pondok Modern Darussalam Gontor, Oktober 10, 2018.

⁶ *Ibid.*

penguasaan ketrampilan (*soft skills* dan *hard skills*). Adapun kurikulum Pengasuhan Santri yang mengelola pendidikan yang menekankan ekspresi diri atau pengembangan minat bakat para santri, dapat dikategorikan sebagai kurikulum humanis. Lebih dari itu, lembaga ini juga membina organisasi santri sebagai wahana pendidikan hidup bermasyarakat, lengkap dengan pemecahan masalah-masalah yang timbul di dalamnya. Karena itu, kurikulumnya dapat dikategorikan sebagai kurikulum rekonstruksi sosial.

Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan di atas, pesantren Gontor memerlukan manajemen kurikulum yang baik secara *integrative*. Secara garis besar, fungsi manajemen mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Karena itu, “*Bagaimanakah Pondok Modern Darussalam Gontor mengintegrasikan kurikulum KMI dan kurikulum Pengasuhan Santri?*” Itulah *grand tour question* yang diajukan peneliti dalam memasuki situasi sosial, yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor.

B. Kajian Teori

Kajian teori ini mencakup pengertian manajemen kurikulum, model-model kurikulum di pesantren modern, dan model integrasi kurikulum di pesantren modern. *Pertama*, Manajemen Kurikulum. Manajemen adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Fungsinya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁷

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran.⁸ Pengertian ini meliputi dua aspek, yakni kurikulum sebagai rencana yang harus dijadikan pedoman dalam proses belajar mengajar dan

⁷ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), p. 5; Daft Richarch L., *Manajemen (Terj. Emil Salim, Dkk.)* (Jakarta: Erlangga, 2002), p. 8.

⁸ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003), http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu_20-2003_sisdiknas.pdf.

kurikulum sebagai isi. Dalam konteks pesantren modern, kedua aspek itu tentu digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren tersebut. Manajemen kurikulum secara operasional meliputi: 1) perumusan visi, misi dan strategi yang berorientasi pada kualitas pembelajaran 2) penyusunan rencana kerja jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek 3) penyusunan laporan tahunan.⁹

Kedua, model-model Kurikulum. Dilihat dari karakteristik tujuan dan isi kurikulum, maka terdapat 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum di pesantren modern: 1) subyek akademik; 2) humanistik; 3) teknologis; 4) rekonstruksi sosial.¹⁰ Kegiatan-kegiatan implementasi kurikulum pesantren modern di kelas maupun di luar kelas, dapat menunjukkan pendekatan kurikulum yang digunakan secara jelas. Model *subyek akademik* menekankan sistematisasi disiplin ilmu dalam menyusun kurikulum. Subjek akademik memiliki 3 model: disiplin ilmu, *broad field* dan tematik. Berikutnya, model humanistik yang bertolak dari ide “memanusiakan manusia” menekankan untuk mempertinggi harkat manusia dalam menyusun kurikulum. Model kurikulum humanistik disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik seperti pramuka dan *muhadharah*, serta *muhadatsah*.

Selanjutnya, model teknologis menekankan analisis kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Kurikulum teknologis ditandai dengan penggunaan *i'dad tadris* dan pencapaian kompetensi melalui latihan. Rumusan kompetensi berbentuk *gharadh 'am* dan *khas* yang mengacu kepada kompetensi-kompetensi pengetahuan dan ketrampilan.

Model kurikulum rekonstruksi sosial dalam penyusunan program belajarnya bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat. Upaya

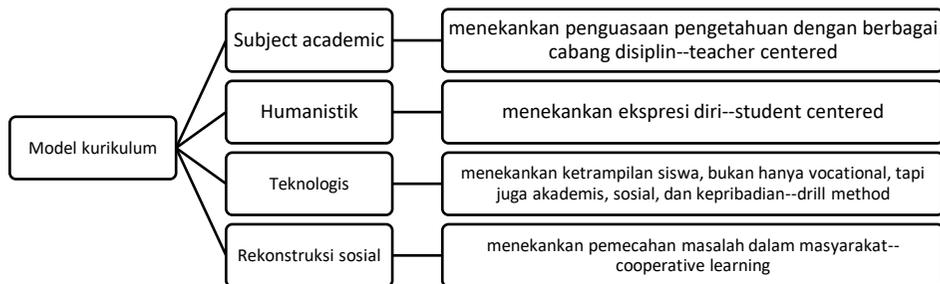
⁹ *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* (Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), p. 35.

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2005), p. 139-81.

pemecahannya dengan memerankan ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif. Rekonstruksi sosial masyarakat dilakukan melalui pendidikan (*in uridu illal ishlah*), utamanya perbaikan mental atau karakter dilakukan oleh Pengasuhan Santri Pondok Modern Darussalam Gontor dengan mengacu kepada motto Pondok.

Model kurikulum secara ringkas dapat dilihat dalam bagan berikut:

Bagan 2.1. Model Kurikulum



Ketiga, Manajemen Integrasi Kurikulum. Sudah menjadi ciri khas pesantren modern, bahwa sistem pendidikannya mengintegrasikan antara sistem sekolah dan sistem asrama yang berdisiplin. Integrasi semacam ini secara operasional dapat dicermati karena pesantren modern memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas, dibangun dari ajaran Islam yang tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.¹¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren menganut paradigma keilmuan yang holistik dan sejalan dengan misi *islamisasi* ilmu pengetahuan. Integrasi keilmuan di atas tentu berkonsekuensi terhadap integrasi kurikulum dan kelembagaan. Integrasi kurikulum di Pondok Modern Gontor, dapat ditelaah dari ungkapan K.H. Imam Zarkasyi (salah satu Trimurti) bahwa Gontor mengajarkan 100% pendidikan umum dan 100% pendidikan agama.

¹¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2003), p. 323.

Integrasi lembaga sangat diperlukan mengingat bahwa pesantren modern memiliki misi untuk melahirkan ulama perekat umat, yakni ulama yang intelek, bukan intelek yang sekedar tahu agama. Dalam konteks Pondok Modern Darussalam Gontor, terdapat 5 lembaga yang terpadu di bawah Pimpinan Pondok.¹² Kelima lembaga itu meliputi KMI dan UNIDA berfungsi menjalankan pendidikan formal; yang pertama untuk pendidikan dasar dan menengah; yang terakhir untuk pendidikan tinggi. Berikutnya, Pengasuhan Santri, berfungsi menjalankan pendidikan nonformal dan informal. Selanjutnya IKPM, berfungsi sebagai wadah asosiatif para alumni. Terakhir, YPPWPM, berfungsi sebagai penopang kemandirian dana pesantren. Yang jelas, integrasi lembaga berdampak pada integrasi tradisi sebagai pesantren modern.

Integrasi tradisi dalam konteks pesantren modern adalah memadukan antara sakralitas nilai-nilai keislaman di pesantren dan modernitas keilmuan di sekolah dan juga memadukan antara pendidikan pribadi dan pendidikan masyarakat.¹³ Sekolah, sebagai lembaga pendidikan modern, dikenal mampu melahirkan manusia pikir berdasarkan tradisi keilmuannya; sedangkan pesantren dikenal mampu melahirkan manusia yang mengedepankan dzikir berdasarkan tradisi spiritualitasnya. Secara operasional, manajemen integrasi kurikulum di pesantren modern mencakup tiga fungsi: 1) perencanaan integrasi kurikulum; 2) implementasi integrasi kurikulum; 3) evaluasi integrasi kurikulum.

Pertama, Perencanaan. Integrasi kurikulum perlu mempertimbangkan visi dan misi lembaga pendidikan, kebutuhan *stakeholder*, profil lulusan, perumusan kompetensi lulusan, elemen-elemen kompetensi, penentuan

¹² Lihat struktur organisasi, dalam *Pekan Perkenalan Khutbatul 'Arsy Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*.

¹³ Interview dengan K.H. Hasan Abdullah Sahal, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Kekhasan Pondok Modern Darussalam Gontor.

bahan kajian, beban belajar, struktur kurikulum dan silabus.¹⁴ Perencanaan yang lengkap merupakan setengah dari manajemen kurikulum pesantren modern. Visi dan misi pesantren modern yang mengintegrasikan sistem sekolah dan pesantren yang berdisiplin tentu berbeda dengan pesantren pada umumnya. Pondok Modern Gontor, misalnya, pesantren ini tidak mengenal pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Oleh karena itu, pesantren modern ini menjaga keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.¹⁵ Paradigma keilmuan holistik ini berkonsekuensi pada konsep kompetensi lulusan pesantren modern, yang menjadi acuan kompetensi isi atau bahan kajian di pesantren (keislaman, keilmuan, dan kemasyarakatan).

Stakeholder atau pihak yang berkepentingan dengan lulusan pesantren modern adalah masyarakat atau umat. Dalam konteks Pondok Modern Darussalam Gontor, masyarakat pengguna lulusannya sangat beragam, baik kalangan akademisi, politis, dunia usaha, pendidikan umum atau pun agama. Barangkali, ini merupakan buah (*berkah*) dari arah dan tujuan (*orientation*) pendidikan Gontor, yaitu: kemasyarakatan, kesederhanaan, berdikari, tidak berpolitik praktis, dan tujuan utamanya murni *ibadah thalabul 'ilmi*. Karena begitu banyaknya permintaan masyarakat kepada lulusan Gontor, maka dikenal istilah “Gontor tidak kemana-mana, tapi ada dimana-mana.” Tidak kemana-mana, dalam arti swasta murni; tapi lulusan Gontor diminati dan berarti di berbagai bidang dan segmen masyarakat.

¹⁴ Tresna Dermawan Kunaefi, dkk., *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi (Sebuah Alternatif Penyusunan Kurikulum)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008), p. 14.

¹⁵ *Pekan Perkenalan Khutbatul 'Arsy Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*. Menurut Kyai Akrim, ilmu umum dan ilmu agama tidak bisa dipisahkan sebab sumbernya satu, yaitu Allah Subhanahu Wata'ala. Wawancara dengan Drs. K.H. Akrim Maryat, Dipl. Ad. Ed, Anggota Badan Wakaf, Kekhasan Pondok Modern Darussalam Gontor. 10-10-2018. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Imam Suprayogo. Lihat: Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an: Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2004), p. 162.

Profil lulusan pesantren modern perlu ditetapkan. Sebagai pendidikan keagamaan pada jenjang menengah, profil lulusan pesantren modern adalah menjadi ahli agama yang berperan-serta dalam kehidupan keagamaan masyarakat.¹⁶ Dalam hal ini, profil lulusan KMI Gontor adalah bahwa mereka memiliki hak untuk mengajar pendidikan agama pada tingkat pendidikan menengah.¹⁷ Sedangkan sebagai lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor, mereka harus menjadi ulama yang intelek, bukan intelek yang sekedar tahu agama;ulama perekat umat; ulama yang terjun ke masyarakat, mengajarkan ilmunya meskipun di tempat yang terpencil; menjalankan fungsinya sebagai *mundzirul qoum*, memberi peringatan kepada masyarakat.

Kompetensi lulusan pesantren modern perlu dirumuskan. Dengan mengacu kepada profil lulusan di atas, maka kompetensi lulusan KMI Gontor meliputi kompetensi sikap spritual keagamaan sebagai kepribadiannya, dibentuk melalui pendidikan keislaman; sikap sosialnya sebagai *ustadz* yang mengajarkan pendidikan agama di tingkat pendidikan menengah, dibentuk melalui pendidikan kepemimpinan dan keorganisasian; sementara kompetensi pedagogis dan profesionalnya dibentuk melalui pendidikan keilmuan dan keguruan. Kompetensi lulusan mengacu kepada motto Gontor, yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas. Kandungan elemen-elemen kompetensi perlu dikaji, yaitu kompetensi kepribadian/ sikap spiritual keislaman (yang inclusive dan tidak kontroversial), penguasaan ilmu dan ketrampilan, kemampuan *iqtishadiyah*, *al-maharah fit-tadris*, dan kemasyarakatan (termasuk *imamah* dan *khithobah*, juga kompetensi kepemimpinan dan keorganisasian).

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

¹⁷ Lihat: “Syahadah” (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor, n.d.).

Kedua, Implementasi. Banyak faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum dengan baik, dalam proses belajar mengajar dan proses evaluasi belajar. Faktor-faktor itu utamanya adalah pendidik dan manajemen pendidikan pesantren yang sehat dan professional. Kompetensi pendidik berupa penguasaan materi, penguasaan strategi pembelajaran, dan ketrampilan dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar merupakan hal penting dalam upaya merealisasikan kurikulum.¹⁸ Terlebih pada pesantren modern, para pendidik harus benar-benar mampu menerapkan kompetensinya dalam proses interaksi pendidikan.

Manajemen pendidikan pesantren haruslah sehat dan professional. Hal itu dapat dilihat dari pengembangan unsur-unsurnya: 1) pengembangan rekrutmen dan penugasan pendidik secara proporsional; 2) pengembangan rekrutmen dan penugasan tenaga kependidikan lain yang menunjang pelaksanaan pendidikan, seperti laboran, pustakawan, dll. 3) pengembangan sdm secara berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraannya; 4) pengembangan sarana dan prasarana; 5) pengembangan sistem penjaminan mutu.¹⁹ Unsur-unsur di atas saling mengokohkan bangunan pendidikan pesantren.

Ketiga, Evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum meliputi: 1) evaluasi terhadap konteks; 2) evaluasi terhadap *input* atau masukan; 3) evaluasi terhadap proses; dan evaluasi terhadap hasil.²⁰ Dengan demikian, evaluasi kurikulum bersifat komprehensif. Evaluasi terhadap konteks dilakukan untuk melihat apakah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan *stakeholder*, yakni masyarakat atau umat. Pada kasus pesantren modern, misalnya Pondok Modern Darussalam Gontor, pesantren ini telah

¹⁸ Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), p. 28.

¹⁹ *Ibid.*, 34.

²⁰ S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.), p. 133.

menjadikan masyarakat sebagai arah dan tujuan (*orientation*) pendidikannya, maka apa yang diajarkan di Gontor adalah apa yang sekiranya dihadapi oleh santri kelak di masyarakat.²¹ Dengan demikian, evaluasi konteks selalu dilakukan di Gontor.

Evaluasi input (masukan) dilakukan dengan melihat komponen-komponen yang berpengaruh pada kurikulum: 1) ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya non-manusia. Para pendidik di pesantren sebagai sumber daya manusia harus memiliki kompetensi paedagogik, professional, kepribadian, dan sosial serta kepemimpinan. Sedangkan sumber daya non manusia adalah seperti media, sarana dan prasarana yang memadai. 2) evaluasi terhadap dokumen kurikulum, untuk melihat apakah ada yang harus disempurnakan. 3) kesiapan peserta didik (santri), dilakukan dengan melihat respon mereka terhadap kurikulum yang diberlakukan. Evaluasi terhadap proses dilakukan untuk melihat secara jelas mengenai apa kendala-kendala dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam implementasi kurikulum, kemudian dicari dan diupayakan solusinya.²² Dengan demikian pelaksanaan proses kurikulum dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dalam dokumen kurikulum.

Evaluasi terhadap hasil, membedakan antara *output* dan *outcomes*. Hasil langsung yang dimiliki oleh peserta didik dari suatu proses pembelajaran disebut *output*. Adapun *outcomes* adalah hasil setelah beberapa saat yang bersangkutan menyelesaikan pendidikannya di suatu lembaga pendidikan.²³ Evaluasi *output* di atas dilakukan terhadap semua domain belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan untuk meningkatkan seluruh aspek kecerdasan, meliputi

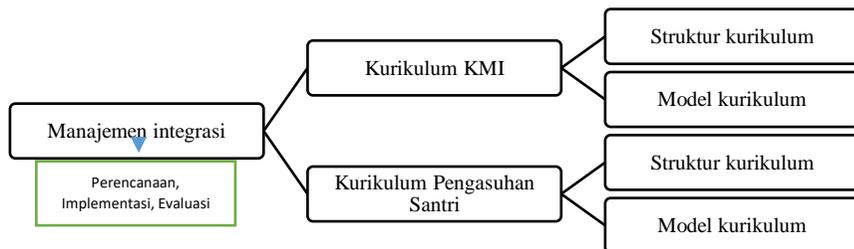
²¹ Pekan Perkenalan Khutbatul 'Arsy Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

²² S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), p. 149.

²³ *Ibid.*, p. 142.

kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual. Adapun evaluasi *outcomes* dilakukan dengan melihat keberadaan alumninya dari berbagai aspek: 1) kelanjutan studi, 2) peran, fungsi, perjuangan dan profesi di masyarakat, dst. Hal ini dievaluasi untuk mengetahui apakah kompetensi lulusan sesuai dengan orientasi kemasyarakatan (kebutuhan dan harapan *stakeholder*).

Bagan 2.2. Manajemen Kurikulum Integrative



C. Metodologi

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Oleh karena itu peneliti berangkat dari paradigma interpretif. Peneliti memulai tahapan penelitiannya dengan memilih situasi sosial, yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor (*place*), melakukan interview dengan anggota Badan wakaf, pimpinan, dan lain-lain (*actors*), dengan fokus kepada manajemen kurikulum pesantren Gontor (*activities*).

Tahap berikutnya, melaksanakan observasi partisipan dan wawancara I. Dalam hal ini peneliti tidak mengalami kendala yang berarti karena peneliti termasuk “*insider*” di pesantren Gontor, sehingga bisa ikut mengembangkan kurikulum KMI yang berbasis subyek akademik dalam bentuk pembelajaran di kelas; ikut pula mengembangkan kurikulum Pengasuhan Santri, yang berbasis rekonstruksi sosial, dalam bentuk *isyraf* atau bimbingan kegiatan harian, seperti pembinaan bahasa, pembinaan pramuka, pendampingan belajar santri di luar kelas pada malam hari. Di

Gontor, santri wajib belajar malam setelah shalat jamaah *isyah* minimal sampai jam 22.00 wib. Begitu beragam kegiatan belajar santri yang dapat diobservasi, baik akademik maupun non akademik, dari belajar *dirasah Islamiyah*, *maharah lughawiyah*, *dirasah 'ammah*, praktik fisika di laboratorium, shalat berjamaah, puasasunnah, manasik haji, pemeliharaan jenazah; termasuk *maharah* khusus kelas 6 sebagai kompetensi lulusan; mengikuti ujian (lisan, praktik, tulis); hingga berbagai kegiatan keorganisasian, seperti OPPM, GKP, rayon, dan konsulat.

Setelah hasil observasi dan wawancara di atas dicatat, peneliti melaksanakan observasi deskriptif, yaitu lebih spesifik terhadap kurikulum KMI dan kurikulum Pengasuhan Santri, dan pengembangannya. Setelah itu peneliti melakukan analisis domain terhadap model-model pendekatan kurikulum, dari domain kurikulum subjek akademik, humanistik, teknologis, hingga rekonstruksi sosial. Observasi terfokus peneliti lakukan terhadap dokumen kurikulum KMI yang memuat struktur mata pelajaran, berupa kelompok pengetahuan dengan berbagai cabang disiplinnya; dan terhadap dokumen kurikulum Pengasuhan Santri, yang daftar kegiatan aktualisasi/ekspresi diri dalam bentuk *show* dan kompetisi individual atau antar rayon atau klub kegiatan tertentu. Tidak luput dari observasi ini kegiatan khusus kelas 6, sebagai calon ulama, seperti dril fashahah dalam membaca al-Qur'an, *tajaddud imamah* dan *khithabah*, *show*.

Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti selanjutnya melakukan analisis taksonomi terhadap kedua kurikulum KMI dan Pengasuhan Santri. Setiap kurikulum tentu mencakup elemen-elemen tujuan, isi maupun cara yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan masing-masing. Tahap berikutnya, peneliti melakukan observasi terseleksi terhadap kurikulum KMI dan Pengasuhan Santri. Dalam hal ini peneliti membatasi kajiannya pada aspek manajemen. Untuk itu peneliti melakukan analisis komponensial,

yakni fungsi-fungsimanajemen integrasikurikulum. Pada akhirnya, peneliti melakukan analisis tema, untuk mencapai kepada temuan budaya, kemudian menulis laporan.

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data peneliti lakukan dengan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas; sedangkan teknik analisa data peneliti lakukan dengan model Miles dan Huberman, yakni pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. penyimpulan.

D. Temuan Penelitian

Pertama, Manajemen Kurikulum KMI Gontor. Manajemen kurikulum KMI Gontor dilihat dari paradigma pengembangan kurikulum KMI, perencanaan kurikulum KMI, implementasi kurikulum KMI dan evaluasi kurikulum KMI Gontor. Paradigma pengembangan kurikulum KMI Gontor adalah paradigma keseimbangan (*equalibrium*) pendidikan umum dan pendidikan agama, metode aktif pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, dan sistem asrama yang berdisiplin. Paradigma ini diturunkan ke dalam silabusnya yang mengelompokkan mata pelajaran menjadi 3 kelompok besar, yaitu *dirasah islamiyah* (PAI), *dirasah arabiyah* (PBA), dan *dirasah 'ammah* (pendidikan umum).

Perencanaan kurikulum KMI Gontor dilakukan melalui tahapan-tahapan, dari menganalisis orientasi kemasyarakatan (*stakeholder*), menyusun struktur keilmuan (*dirasah islamiyah*, *dirasah arabiyah*, dan *dirasah 'ammah*), silabus, perancangan buku ajar. Implementasi kurikulum KMI Gontor dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan luar kelas. Guru pada umumnya menggunakan metode yang bervariasi, tergantung materi, tujuan, dan situasi santri saat pembelajaran. Semua mata pelajaran harus mengandung *akhlaqul karimah* dan berkontribusi terhadap pembentukan sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Bahasa pengantar untuk

pembelajaran materi *dirasah islamiyah* dan *arabiyah* untuk kelas 2 keatas adalah bahasa Arab yang *fashih*, sedangkan materi bahasa Inggris disampaikan dalam bahasa Inggris. Sedangkan materi pendidikan umum tetap menggunakan bahasa nasional, Indonesia.

Evaluasi kurikulum KMI Gontor dilakukan dalam empat bentuk, yaitu: 1) evaluasi konteks, dengan menilai relevansi kurikulum dengan orientasi kemasyarakatan dan perkembangan sosio-kultural; 2) evaluasi input, yang terdiri dari dokumen, ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan, kecukupan sarana-prasarana dan kesiapan peserta didik; 3) evaluasi proses, dengan tanda tangan pengesahan (*validation*) *i'dad tadrīs* (perencanaan pembelajaran), pemeriksaan *i'dad tadrīs*, kritik atas praktik pembelajaran, supervisi kelas-kelas, rapat kemisan untuk evaluasi pembelajaran. Evaluasi proses juga melalui penyelenggaraan ujian pertengahan tahun dan akhir tahun, yang meliputi ujian lisan, ujian praktik, dan ujian tulis.

Kedua, Manajemen Kurikulum Pengasuhan Santri Gontor. Manajemen kurikulum Pengasuhan Santri Gontor secara operasional dapat dilihat dari paradigma pengembangan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Paradigma pengembangan kurikulum Pengasuhan Santri Gontor adalah mengembangkan kurikulum (kegiatan santri untuk pengembangan diri, baik di bawah tanggung jawab OPPM maupun Koordinator Gerakan Pramuka) dengan mengacu kepada nilai (jiwa), visi dan misi, falsafah Trimurti, dan motto pondok (berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas).

Perencanaan kurikulum Pengasuhan Santri Gontor dilakukan dengan tahapan-tahapan, mulai dari analisis kebutuhan aktualisasi diri santri (*the five basic needs*), pembacaan hasil musyawarah kerja organisasi, menyusun jadwal atau kalender program kerja, perekrutan *musyrif* dan *mudabbir* sesuai program kerja. Implementasi kurikulum Pengasuhan Santri Gontor adalah

melaksanakan semua kegiatan atau program kerja. Semua itu merupakan hasil musyawarah kerja antar santri sendiri, baik di tingkat OPPM, Bagian-bagian, Rayon, kamar; atau pun Koordinator Gerakan Pramuka, Andalan-andalan, Gugus Depan, hingga ambalan-ambalan dan pasukan-pasukan pramuka. Secara umum program kerja itu meliputi pengembangan sikap spiritual dan kepribadian; kecakapan kepemimpinan dan keorganisasian; penguasaan keilmuan dan kebahasaan; kesenian dan budaya; olah raga dan kesehatan; serta ketrampilan *iqtishadiyah* (ekonomi dan bisnis).

Evaluasi kurikulum Pengasuhan Santri Gontor dilakukan dalam empat bentuk, yaitu: 1) evaluasi konteks, dengan memberi penilaian terhadap relevansi kegiatan santri dengan orientasi kemasyarakatan (*stakeholder*) dan perkembangan sosio-kultural; 2) evaluasi input, meliputi evaluasi dokumen kegiatan, ketersediaan *mudabbir* dan *musyrif*; kecukupan sarana dan prasarana; serta kesiapan santri; 3) evaluasi proses, dengan menilai kegiatan harian, mingguan, tengah-tahunan, bahkan tahunan; untuk meningkatkan kinerja *mudabbir* dan *musyrif*; 4) evaluasi hasil, dengan berorientasi pada proses (sikap dan perilaku santri dalam beraktivitas, untuk pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) santri sesuai dengan motto pondok.

Ketiga, Manajemen integratif Kurikulum KMI dan Pengasuhan Santri Gontor. Secara operasional manajemen integrasi kurikulum KMI dan Pengasuhan Santri meliputi paradigma pengembangan, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Paradigma pengembangan integrasi kurikulum KMI dan Pengasuhan Santri adalah dengan menjadikan ide-ide Trimurti (panca jiwa, motto, panca jangka, dst) sebagai *blue-print* pengembangan pesantren.²⁴ Motto pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern

²⁴ Telah ditetapkan ada 9 elemen *blue-print* pendidikan Gontor, meliputi: Khutbatul ‘arsy untuk pemuda dan dewasa, piagam penyerahan wakaf, pesan Trimurti pada pembukaan perguruan tinggi 1963, persemar (siaran, maklumat peristiwa 19 Maret 1967), AD-ART

Darussalam Gontor: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas; dijabarkan dalam: 1) Kurikulum Pengasuhan Santri; 2) Kurikulum KMI. Pendidikan pesantren (sistem asrama yang berdisiplin): mencakup sistem kegiatan OPPM, KGP, rayon, dan konsulat. Pengajaran di KMI: mencakup struktur kurikulum KMI tiap-tiap kelas. Peranan guru adalah: membimbing (*musyrif*) santri di wilayah pendidikan pesantren dan mengajar (*mudarris*) siswa di wilayah pengajaran KMI, di samping tetap menuntut ilmu (*thalib jami'ah*) di Unida Gontor.

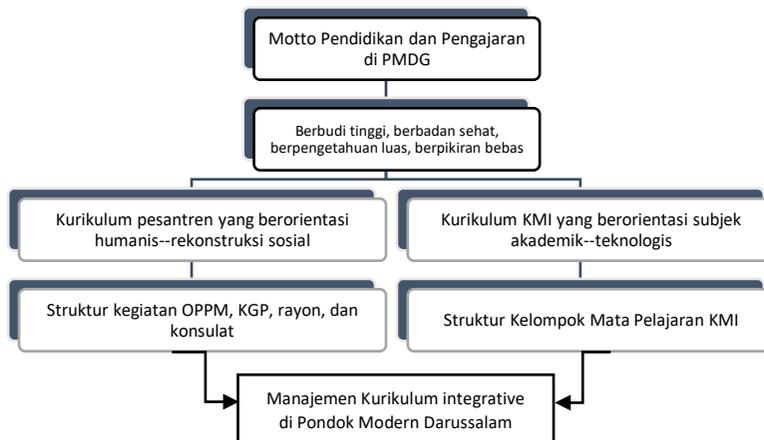
Perencanaan integrasi kurikulum KMI dan Pengasuhan Santri dilakukan dengan menganalisis orientasi kemasyarakatan (*stakeholder*), menetapkan profil lulusan sebagai ulama perekat umat; ulama yang intelek, bukan intelek yang sekedar tahu agama; motto pondok: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas; menetapkan kompetensi lulusan; menetapkan kalender kegiatan pondok tengah-tahunan, dari periode Ramadhan-Rabiul Awwal (ujian pertengahan tahun) dan periode Rabiuts Tsani-Sya'ban (ujian akhir tahun); musyawarah kerja untuk menghasilkan program-program kerja sesuai dengan visi dan misi pondok.

Secara praksis, KMI dan Pengasuhan santri, melakukan perencanaan program masing-masing dalam menghadapi awal tahun ajaran atau tengah tahun ajaran pondok. Kalender pondok dirancang bersama oleh staf sekretariat pondok, KMI dan Pengasuhan santri. Sebagai lembaga pendidikan formal di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor, KMI memiliki kurikulum tersendiri, dengan pendekatan, model, desain, implementasi dan evaluasinya sendiri. Begitu pula dengan Pengasuhan Santri, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas

Badan Wakaf dan Lembaga-lembaga, wasiat nilai-nilai yang diwariskan oleh pendiri pondok, khususnya yang tertulis (bukan karangan/ mengada-ada dan penafsiran), dan komposisi anggota Badan Wakaf. Interview dengan K.H. Hasan Abdullah Sahal, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Kekhasan Pondok Modern Darussalam Gontor. 10-10-2018.

pendidikan non formal dan informal, telah memiliki model kurikulum yang khas, dengan pendekatan, desain, implementasi dan evaluasinya. Integrasi keduanya secara efektif dan efisien mutlak diperlukan. Untuk itu diperlukan suatu manajemen yang efektif dan efisien pula.

Implementasi integrasi kurikulum KMI dan Pengasuhan Santri adalah saling menguatkan program kegiatan, sebab telah terciptanya peran dan fungsi pendidik secara integral. Domain peran dan fungsi *isyraf* ustadz meliputi staf pengasuhan; *musyrif* bahasa; *musyrif* pelajaran sore dan muhadharah; *musyrif* penerimaan tamu; *musyrif* perpustakaan; *musyrif* kopel-kantin-dapur, dll; *musyrif* kelas 5; *musyrif* kelas 6; *musyrif* kelas 3 intensif dan 4; *musyrif* kelas 2 dan kelas 1 intensif; *musyrif* kelas 1; termasuk juga *musyrif* konsulat; *musyrif* pramuka/ mabikori; *musyrif* rayon. Jika digambarkan dalam diagram:



Evaluasi integrasi kurikulum KMI dan Pengasuhan Santri mencakup evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Evaluasi integrasi kurikulum Pondok Modern berarti mengatur orang-orang dalam *track* yang benar sehingga tidak terjadi konflik horizontal atau vertical. Dari

sinilah muncul berbagai strategi, seperti sistem *tashrih*, *jasus*, *bulis lail* dan lain sebagainya.

Sistem *tashrih* (recommation) adalah salah satu temuan dalam penelitian ini, yaitu anak yang tidak bisa mengikuti suatu kegiatan, baik karena halangan sakit, atau benturan kegiatan, seorang santri akan minta *tashrih* untuk menjalani pengobatan atau perawatan kesehatan. Sistem *tashrih* ini sesungguhnya merupakan sistem komunikasi antar organisasi, dan ini juga sesungguhnya merupakan salah satu manajemen konflik. Begitu juga dengan sistem *jasus* (spy) untuk memastikan suatu disiplin bahasa, misalnya, benar-benar berjalan di level grassroot sekalipun. Sementara itu sistem *taujihat wal irsyadat* (orientation), *al-kulaimat wan nashaih* (pesan dan nasehat) merupakan sistem komunikasi untuk meneduhkan hati dan mencerah pikiran para santri.

Selain itu, ada sistem *bulis lail* (haritsul ma'had lailan). *Al-ma'hadu la yanamu*, pondok tidak tidur, itulah jargon dinamika pondok; di malam hari saat sebagian santri tidur pun masih ada orang-orang yang bertugas menjaga keamanan kampus, mereka tidak lain adalah santri itu sendiri. Manajemen integrasi secara fungsional mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum kegiatan seluruh lembaga di pondok (utamanya KMI dan Penguasaan Santri) dalam suatu kalender bersama.

E. Penutup

Manajemen kurikulum KMI Pondok Modern Darussalam Gontor menjaga keseimbangan pendidikan umum dan agama, metode aktif pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, dan sistem asrama yang berdisiplin; dengan menggunakan paradigma keilmuan holistik. Struktur kurikulumnya meliputi kelompok mata pelajaran *dirasah islamiyah*, *dirasah 'arabiyah*, dan *dirasah 'ammah*. Model pengembangannya diarahkan untuk membentuk calon ulama perekat umat; ulama intelek, bukan intelek yang sekedar tahu

agama; dengan karakter yang tergambar dalam motto: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas. Kurikulum KMI dirancang dengan orientasi kemasyarakatan, dijabarkan dalam struktur kurikulum dan silabus. Guru mengembangkan silabus dalam bentuk *i'dad tadris* (perencanaan pembelajaran).

Manajemen Pengasuhan Santri adalah mengembangkan kurikulum khusus pendidikan non-formal, yang mengacu kepada visi dan misi Pondok Modern Darussalam Gontor. Kurikulum Pengasuhan Santri model pengembangannya cenderung kepada pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri santri, dan ekspresi diri dalam berbagai bidang (olah raga, kesenian, ketrampilan, dan lain-lain) melalui latihan-latihan (*drill*), berbagai even show dan kompetisi. Kurikulumnya berisi kehidupan itu sendiri. Kehidupan yang berasrama dan berdisiplin, para santri belajar kepemimpinan dan keorganisasian, menggali masalah yang mereka hadapi bersama dan memecahkannya melalui mekanisme keorganisasian.

Implikasi penerapan manajemen integrasi kurikulum di pesantren modern: 1) adanya perpaduan dua kubu ideologis. Gontor bukan milik golongan tradisionalis Islam ataupun golongan modernis Islam. Gontor berdiri di atas dan untuk semua golongan. Gontor merupakan pesantren yang telah berhasil merekatkan ormas-ormas yang berbeda namun masih dalam naungan faham *ahlussunnah wal jamaah*; 2) Kurikulum atau isi pendidikan di Gontor berparadigma keilmuan holistik. Tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu umum dan agama; 3) bahan kajian (kitab kuning—kitab kontemporer) yang saling menguatkan; 4) kompetensi lulusan adalah komprehensif, mencakup kompetensi keulamaan dan keintelektualan yang dipadukan dengan kompetensi kepribadian dan kemasyarakatan; 5) Kedua model kurikulum antara KMI (akademik dan teknologis) dan Pengasuhan Santri

(humanistik dan rekonstruktif) membentuk model hubungan simbiosis-mutualisme. Menciptakan kultur pesantren yang inklusif-integratif.

Daftar Pustaka

- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Basyir, Zainul Fuad. 1999. KH Imam Zarkasyi Tentang Modernisasi Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Gontor.
- Richarch L, Daft. 2002. *Manajemen (Terj. Emil Salim, Dkk.)*. Jakarta: Erlangga.
- Drs. K.H. Akrim Maryat, Dipl. Ad. Ed, Anggota Badan Wakaf. Kekhasan Pondok Modern Darussalam Gontor, October 10, 2018.
- Usman, Husaini. 2010. *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an: Pergulatan Membangun Tradisi Dan Aksi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- K.H. Hasan Abdullah Sahal, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Kekhasan Pondok Modern Darussalam Gontor, October 10, 2018.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa.
- Muhaimin, dkk. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. 2003. Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Pekan Perkenalan Khutbatul 'Arsy Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, n.d.
- Hasan, S Hamid. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

S. Nasution. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.

“Syahadah.” KMI (Kulliyatul Mu’allimin al-Isamiyyah) Pondok Modern Darussalam Gontor, n.d.

Thoriqussu’ud, Muhammad. “Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren.” *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2, 2012.

Kunaefi, Tresna Dermawan dkk. 2008. *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi (Sebuah Alternatif Penyusunan Kurikulum)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (2003).